



"Tema: 5 (kewirausahaan, koperasi dan UMKM)"

**KAJIAN TENTANG KONSEP KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
SEBAGAI MODAL SIMBOLIK MASYARAKAT BANYUMAS UNTUK
MENGELOLA PENANGANAN KAMPUNG KUMUH "SRI RAHAYU"**

Oleh

Masrukin, dkk

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSOED
pak_masrukin@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Masyarakat Banyumas memiliki kearifan lokal berupa etika "cablaka" atau "blakasuta" suatu *world view* yang mencerminkan sifat egalitarianisme yang berpotensi untuk mengelola kewirausahaan sosial. Pengelolaan Kewirausahaan yang dijadikan sebagai model adalah warga Kampung Sri Rahayu (slum area) yang warganya berasal dari latarbelakang profesi, agama, status sosial ekonomi yang beranekaragam. Kampung Sri Rahayu memiliki habitus yang berbeda karena dianggap sebagai sarang perilaku menyimpang. Kampung Sri Rahayu menjadi tempat (field) bermukimnya para penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), seperti anak telantar, tuna susila, gelandangan, pengemis dan pemulung. Kampung "Sri Rahayu" di kelurahan Karangklesem, kecamatan Purwokerto Selatan yang sebelumnya dikenal dengan "Kampung Dayak" merupakan wilayah kumuh (*slum area*) di Perkotaan. Bupati melihat fenomena kampung Sri Rahayu sebagai wilayah yang mendesak untuk dikelola dan ditangani melalui Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi sejak tahun 2015 telah melakukan kajian dan penanganan PMKS di wilayah tersebut. Namun hasil kajian dan penangan PMKS belum menghasilkan dampak yang signifikan. Padahal keberadaan masyarakat kampung Sri Rahayu, memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan diberdayakan. Warga kampung Sri Rahayu telah memiliki usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah (*micro & small scale enterprise*). Pandangan komunitas kampung Sri Rahayu sendiri menganggap diri mereka sebagai masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini berhasil dikelola dengan dasar kearifan lokal dengan modal simbolik. "Cablaka" atau "blakasuta" menjadi modal sosial dan budaya dalam mengelola perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Kajian tentang pemanfaatan kearifan lokal berupa etika "cablaka" dalam mengelola kebhinekaan merupakan hasil riset yang telah dilakukan dengan metode etnografi dengan sasaran penelitian warga *slum area* kampung "Sri Rahayu" di Kota Purwokerto, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Kata kunci: *Habitus, Kewirausahaan sosial, capital dan ranah*

ABSTRACT

The people of Banyumas have local wisdom of social entrepreneurship, a world view reflecting the nature of egalitarianism that has the potential to manage diversity. The management of diversity used as a model is the residents of "Kampung Sri Rahayu" slum settlement whose residents come from various backgrounds of work, religion and socioeconomic status. Kampung Sri Rahayu has a different habitus because it is considered as a hive of deviant behavior. Kampung Sri Rahayu became



the residence of people with social welfare problems (PMKS), such as abandoned children, prostitutes, homeless, beggars and scavengers. Kampung Sri Rahayu located in Karangklesem village, South Purwokerto Sub District formerly known as "Kampung Dayak" is a slum settlement in urban area. The Regent saw the phenomenon of Kampung Sri Rahayu (Doxa) as an area that needs to be managed and handled through the Department of Social Affairs, Manpower and Transmigration which since 2015 has conducted study and handling of PMKS in the region. However, the results of the study and handling of PMKS have not produced significant impact. Whereas, the existence of Kampung Sri Rahayu community has considerable potential to be developed and empowered. The residents of Kampung Sri Rahayu have a business that has the potential to be developed into micro and small scale enterprise. The community of Kampung Sri Rahayu considered themselves as different people. This distinction is successfully managed on the basis of local wisdom with symbolic capital. "Cablaka" or "blakasuta", became the social and cultural capital in managing social, economic and cultural differences. The study on the utilization of local wisdom in the form of "cablaka" ethics in managing diversity is the result of research that has been conducted with ethnography method where the research target is the residents of "Kampung Sri Rahayu" slum settlement in Purwokerto City, Banyumas district, Central Java.

Key words: Habitus, Social entrepreneurship, capital and domain

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang dan Permasalahan Penelitian

Pembangunan adalah sebuah proses yang senantiasa berjalan seiring dengan perjalanan hidup suatu bangsa. Proses pembangunan idealnya tidak hanya dimaknai sebagai pembangunan fisik belaka melainkan sebagai proses perubahan menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan pemaknaan yang demikian maka dalam pencapaian tujuan tersebut, diperlukan keterlibatan seluruh *stakeholders* pembangunan yang merupakan tiga pilar utama dalam *civil society*, yaitu negara (pemerintah), dunia usaha dan masyarakat atau kelompok keswadayaan masyarakat.

Hasil-hasil kajian peneliti sebelumnya terhadap relasi triplehelix antar pemerintah, dunia usaha dan masyarakat telah dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Model pemberdayaan korban bencana merapi (Masrukin, 2012-2015), model pemberdayaan koperasi pesantren (Kopontren) sebagai penguatan komunitas pesantren (Masrukin, 2015-2016). Berdasarkan pengalaman riset tentang pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan relasi triplehelix antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat tersebut peneliti telah bekerjasama dengan dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Banyumas untuk melakukan kajian assemen psikososial terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial di kampung Sri Rahayu, kelurahan Karangklesem, kecamatan Purwokerto Selatan.

Kampung ini oleh masyarakat sekitarnya dikberi istilah "kampung dayak". Apabila dilihat dalam kepustakaan sosiologi konsep kampung dayak lebih mengarah pada konsep *slum area* atau kampung kumuh. Secara umum ciri-cirinya adalah: *Pertama*, Pemukiman tersebut dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, karena adanya penambahan penduduk alamiah dan migrasi yang



tinggi dari pedesaan. *Kedua*, penghuni kampung tersebut memiliki penghasilan yang rendah atau berproduksi secara subsisten yang hidup dibawah garis kemiskinan. *Ketiga*, perumahan di pemukiman tersebut berkualitas rendah atau masuk dalam kategori rumah darurat. *Keempat*, kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah. *Kelima*, langkanya *urban service*, seperti PAM, MCK, Listrik dll. *Keenam*, Pertumbuhannya tidak terencana. *Ketujuh*, Penghuni pemukiman tersebut mempunyai gaya hidup pedesaan. *Kedelapan*, secara sosial terisolasi dari pemukiman lapisan masyarakat lainnya. Dan akhirnya, *kesembilan*, biasanya pemukiman tersebut berlokasi di pusat kota, sekitar terminal, stasiun dan jembatan.

Keberadaan pemukiman kumuh atau kampung dayak mengakibatkan masalah sosial dan ekonomi di perkotaan. Munculnya masalah kriminalitas, misalnya; pelacuran, pencurian dan mabuk-mabukan. Munculnya persoalan kemiskinan karena tingkat pendidikan, pendapatn yang rendah dll. Disamping itu juga pemukiman kumuh apabila dibiarkan akan mengakibatkan terganggunya ketertiban umum yang pada jangka panjang akan memunculkan kerawanan sosial , ekonomi dan politik.

Pemerintah dan juga LSM telah banyak terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam upaya untuk mengurangi dan bahkan jika mungkin menghilangkan keberadaan kampung kumuh tersebut. Namun demikian upaya lembaga tersebut belum menampakkan hasil yang menggemberikan, terbukti keberadaan kampung ini tatap saja eksis dan bahkan bertambah.

Pemerintah daerah kabupaten Banyumas dan Perguruan Tinggi sebagai bagian dari pilar civil society memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Banyumas telah melaksanakan kewajiban tersebut dengan melakukan program penanganan PMKS di Kampung Sri Rahayu, kelurahan Karangklese, Kecamatan Purwokerto Selatan. Program penanganan ini dimulai dengan melakukan kegiatan assesmen psikososial yang dilanjutkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan assemen psikososial yang dimulai sejak tahun 2015, 2016 dan 2017 terhadap 150 warga kampung Sri Rahayu, kelurahan Karangklesem, kecamatan Purwokerto Selatan.

Hasil kajian tersebut memperlihatkan adanya jumlah 650 jiwa yang bertempat tinggal di kampung Sri Rahayu, 429 jiwa menyandang permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS). Permasalahan tersebut secara ekonomi penghasilan yang tidak menentu dan dibawah garis kemiskinan, tingkat pendidikan yang masih kurang, menerima stigma kampung kumuh yang berdampak pada pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh. Namun demikian ada kesimpulan yang mengarah pada keinginan dari warga untuk mengubah nasib.

Adanya potensi internal untuk mengubah nasib ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan model pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan sosial yang dilakukan secara intensif baik oleh Pemerintah, dunia usaha, masyarakat dan LSM serta Perguruan tinggi.



Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengembangan model kewirausahaan dapat dikembangkan pada warga kampung Sri Rahayu sebagai upaya untuk penanganan permasalahan PMKS?
2. Bagaimana dampak pengembangan model kewirausahaan ini pada usaha kecil dan menengah yang telah ada dan dapat dikembangkan dalam komunitas slum di kampung Sri Rahayu
3. Bagaimana strategi pengembangan semangat kewirausahaan itu dapat dikembangkan oleh warga kampung kumuh Sri Rahayu sebagai upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat kumuh di perkotaan?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengaplikasikan model kewirausahaan sosial kepada masyarakat kampung kumuh "Sri Rahayu" sebagai bagian untuk penanganan PMKS melalui upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Adapun Tujuan Khusus Penelitian adalah sebagai berikut;

Tahun Pertama

1. Merumuskan model pengembangan semangat kewirausahaan yang akan diaplikasikan pada usaha kecil dan menengah (UMKM) di kampung Sri Rahayu Purwokerto Selatan.
2. Melakukan kajian kelayakan terbentuknya institusi ekonomi koperasi berbasis komunitas kampung kumuh "Sri Rahayu" di Purwokerto Selatan
3. Desiminasi hasil riset melalui publikasi di jurnal nasional terakreditasi jurnal Komunitas, Unnes, Seminar internasional dan draf buku ajar

Tahun Kedua

1. Adopsi inovasi model kewirausahaan yang telah dikembangkan di tahun pertama akan diterapkan pada tahun kedua, khususnya pada jenis usaha kecil di kampung slum "Sri Rahayu"
2. Melakukan strategi skill up untuk kelompok usaha yang telah dilatih dan didampingi khususnya dalam aspek pengembangan jaringan pasar melalui online shop/internet
3. Desiminasi riset dalam bentuk jurnal internasional di JSSHC Hongkong serta seminar internasional
4. Merumuskan bahan ajar berbasis riset khususnya penerbitan buku ajar

Tahun ketiga

1. Melakukan sosialisasi dan promosi model pengembangan kewirausahaan di kampung slum lainnya di wilayah kota Purwokerto, khususnya yang memiliki karakteristik yang sama dengan kampung Sri Rahayu.



2. Mengembangkan ideal type atau contoh sukses kelompok usaha untuk dikembangkan menjadi koperasi warga.
3. Desiminasi riset berupa seminar internasional dan buku ajar yang telah terbit
4. Jurnal internasional pada journal of rural and community development

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena issue tentang kampung kumuh "Sri Rahayu" menjadi lokasi yang subur bagi tumbuhnya perilaku kriminal, kemiskinan, trafficking, pengemis, gelandangan, dan anak terlantar di kota Purwokerto. Isu kampung Sri Rahayu, telah menjadi komoditi politik, ekonomi, dan sosial. Secara politik menjadi lokasi yang seksi menjelang Pilkada, Pilpres dan partai politis untuk mendulang suara dengan memberikan bantuan dengan pamrih dukungan suara. Secara ekonomi keberadaan komunitas kumuh "Sri Rahayu" menjadi sumber pendapatan oleh mereka yang memiliki ekonomi kuat yaitu pemilik lahan, rumah kos, dan para pelepas uang atau rentenir. Secara sosial budaya menjadi tempat untuk mendapatkan bantuan pihak-pihak yang menempatkan warga miskin menjadi bahan untuk meminta bantuan dan charity, serta menjadi sumber berita media untuk kepentingan kenaikan ompol.

Kajian riset ini berupaya untuk memecahkan permasalahan, kelemahan dan kelebihan kampung Sri Rahayu, yang selanjutnya hasilnya akan menjadi bahan untuk kebijakan publik/rekayasa sosial untuk menangani masalah sosial ekonomi dan politik. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Penelitian Unsoed yang akan berkomitmen untuk menempatkan tema unggulan berupa pengembangan kewirausahaan, usaha mikro, UMKM dan koperasi. Pada tingkat ini peneliti memilih topik tentang model penanganan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial melalui pengembangan semangat kewirausahaan komunitas kampung kumuh "Sri Rahayu" di Kelurahan Karangklesem, kecamatan Purwokerto Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, hasil riset ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sosial, khususnya kajian tentang kewirausahaan sosial, rekayasa sosial, perilaku usaha ekonomi. Topik-topik tersebut dapat menjadi pengayaan bahan ajar untuk mata kuliah sosiologi ekonomi, sosiologi perkotaan dan perdesaan. Selain itu juga dapat menjadi bahan ajar untuk lintas disiplin dalam ilmu sosial, baik ilmu politik, ekonomi dan sosiologi.

Manfaat praktis yang dapat diambil dari riset ini adalah untuk menjadi model rekayasa sosial dan kebijakan publik dalam upaya untuk menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial berbasis pengembangan semangat kewirausahaan bagi masyarakat kampung kumuh di Kelurahan Karangklesem, kecamatan Purwokerto Selatan. Secara umum dapat dijadikan rujukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, khususnya Bappeda, Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat dan Desa, Dinas Pendidikan, Dinas Industri dan perdagangan dan Koperasi.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-
20 November 2019
Purwokerto



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan mengadopsi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang merupakan metode kajian sosial yang juga dikenal dengan sebutan metode gabungan sekuensial (*sequential mixed methods*). Dalam pelaksanaannya, analisis dilakukan dengan menggabungkan penemuan-penemuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian penelitian kuantitatif ataupun sebaliknya untuk saling melengkapi, memperluas serta mempertajam hasil penelitian (Creswell 2009).

Secara lebih rinci tahapan assessment dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Tahap I, studi pendahuluan dan pembukaan akses.

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui kajian pustaka atau studi literatur dari hasil penelitian terdahulu, kajian diskusi, analisis dokumentasi dan artikel media massa. Tujuan dari kajian pustaka tersebut adalah untuk memperoleh gambaran permasalahan yang ada dan hasil *assessment* terdahulu sehingga bisa dilakukan evaluasi sekaligus koreksi dalam *assessment* yang akan dilaksanakan. Dalam konteks *assessment* ini studi *literature* dilakukan terhadap laporan hasil *assessment* sebelumnya, laporan penelitian tentang Kampung Sri Rahayu, maupun pemberitaan yang pernah muncul terkait permasalahan di Kampung Sri Rahayu. Tahap tersebut diikuti dengan pembukaan akses dan perijinan ke lokasi penelitian dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada tahap ini, tim konsultan melakukan koordinasi dengan tim dari Dinas Sosial, serta melakukan wawancara pribadi maupun rapat koordinasi dengan pemerintahan setempat antara lain dengan Lurah (Pak Warsono), Ketua RT 04 (Pak Subono), Ketua RT 05 (Pak Tjam), Ketua RW (Pak Rujito).

2. Tahap II dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif survei. Pada umumnya tahap ini dilakukan dengan membuat dan menguji validitas serta reliabilitas kuesioner serta menyebarkan kuesioner di lokasi penelitian. Dalam *assessment* ini, dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan kemampuan kognitif peserta *assessment*, kuesioner yang dibuat tidak disebar begitu saja, melainkan dibacakan dan ditanyakan satu per satu kepada semua peserta *assessment*. Cara tersebut ditempuh untuk menghindari kekeliruan penafsiran atas pertanyaan yang ada. Tahap ini merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari tahap berikutnya.

3. Tahap III melakukan metode penelitian *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode ini merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat serta mendapat pemahaman yang mendalam tentang situasi suatu komunitas. Kemudian komunitas sebagai *community worker* menganalisis dan mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut merupakan *assessment*, proses belajar, mengoptimalkan aspirasi dan partisipasi dari kondisi atau masalah yang dihadapi dari, dengan dan untuk masyarakat (Adi 2013).



Perinsip utama PLA yaitu: (1) Mengutamakan yang kurang beruntung untuk mengetahui realitas masalah yang sebenarnya; (2) Menekankan pada proses *assessment* sebagai proses pemberdayaan (pembelajaran dan penguatan) untuk masyarakat dan *community worker*; (3) Prinsip belajar dan menghargai perbedaan. (4) Proses pengecekan ulang atau triangulasi (*check and re-check*) pada data yang didapatkan baik dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara serta FGD. (5) Pelaksanaan bersifat informal, mengoptimalkan hasil, berkelanjutan, orientasi praktis dan terbuka.

Dalam pelaksanaannya, tahap dilakukan dengan menggabungkan analisis psikologi dan analisis sosial. Secara psikologis, peserta diminta untuk mengikuti sejumlah instruksi psikologis seperti menggambar dan menuliskan riwayat singkat masing-masing, termasuk harapan-harapannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang karakter dan kepribadian peserta secara komprehensif. Secara bersamaan peserta juga diwawancara untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang keseharian, permasalahan, relasi social, maupun harapan mereka ke depan,

Lokasi dan Sasaran Assessment

Assessment dilakukan di kampung Sri Rahayu, yang secara administratif masuk ke dalam RT 4 dan RT 5 / RW 10 kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Jumlah jiwa yang menghuni di kampung Sri Rahayu berjumlah 650 jiwa. Dari jumlah 650 jiwa yang telah mengikuti asesment oleh tim asesmen sebanyak 250 jiwa yang terbagi dalam tiga tahapan *assessment*. Pada *assessment* tahap III ini, peserta yang di-*assess* berjumlah 50 orang yang merupakan warga RT 04 dan RT 05 Kampung Sri Rahayu yang belum terlibat dalam dua *assessment* sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2007) yang terdiri dari tiga hal utama : (1) Reduksi data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan klasifikasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. (2) Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan menggunakan analisis SWOT untuk melakukan proses identifikasi masalah, potensi, dampak dan hasil, yaitu: (a) faktor internal yang terdiri dari *Strenght* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan); (b) faktor eksternal terdiri dari *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (Adisasminta 2006). (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif mulai dari mencari, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan diverifikasi selama penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi, Masalah dan Rekomendasi Program

Tabel 1. Kluster Ekonomi

POTENSI	MASALAH	REKOMENDASI PROGRAM
INDUSTRI RUMAH TANGGA		
<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki kelompok bank sampah dengan Terdapat pemulung 5 orang (thn 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Sarana yang menjadi kendala adalah pengangkutan sampah dari rumah ke penampungan. Belum semua anggota memiliki ketrampilan mengolah sampah. Selain itu juga jenis produk yang dibuat dari sampah pilah belum banyak variasinya dan kualitasnya belum memiliki nilai jual yang tinggi. Pemasaran barang produksi sampah belum dikemas dan dipasar 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu bantuan sarana pengangkutan dan timbangan sampah. Perlu pelatihan tingkat dasar bagi pemula dan tingkat mahir bagi anggota yang pernah mendapatkan pelatihan. Perlu pengembangan jaringan pemasaran lewat pameran dan pemanfaatan website. Perlu renovasi gedung penampungan sampah.
<ul style="list-style-type: none"> Ketrampilan tukang pijat 	<p>Belum terbentuk kelompok</p> <p>Ketrampilan pijet masih kurang</p> <p>Masih kurang promosi</p> <p>Rendanya modal usaha Bahan baku Ketrampilan memasak promosi</p>	<p>Kelompok usaha jasa pijet</p> <p>Pelatihan pijet (refleksi, siatzu, totok)</p> <p>Pelatihan penggunaan sosial media</p>
<ul style="list-style-type: none"> Pedagang angkringan (gorengan, cilok,..?) Pemberi Jasa Uang (3 orang:2016) Pencari kerja(17n orang) Buruh 38 orang Pengemis 10 Psk 8 orang 		
PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERIKANAN		



<ul style="list-style-type: none"> Potensi penanaman sayur hidroponik 	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada pendampingan yang memadai 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu ada pendampingan dan sinergitas antara kelompok tani, PPL, dan mitra kerjasama/ Pertamina
<ul style="list-style-type: none"> Potensi peternakan yang ada Beberapa peternak telah mendapatkan bantuan kambing dari dinas sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> ketersediaan pakan, kualitas kandang dan ketersediaan bibit atau bakalan yang berkualitas masih kurang Belum ada kandang komunal yang diorganisir kelompok tani ternak. 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu pengembangan kelompok tani ternak. Perlu adanya sistem pengelolaan limbah ternak yang baik. Perlu bantuan pengadaan bibit ternak Bantuan ternak dan pendampingan untuk mewujudkan kelompok yang lebih mandiri.

Tabel 2. Kluster Pendidikan

POTENSI	MASALAH	REKOMENDASI PROGRAM
<p>Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak</p> <p>Ada keinginan untuk merubah nasib</p>	<ul style="list-style-type: none"> Rendanya pendidikan warga 	<p>Perlu pendidikan formal (beasiswa)</p> <p>Pendidikan non formal (paket A, paket B, paket C), Kursus, pelatihan, penyuluhan, pendampingan</p> <p>Pendidikan informal menyangkut pendidikan keluarga dan lingkungan.</p>

Tabel 3. Kluster Kesehatan

POTENSI	MASALAH	REKOMENDASI PROGRAM
<ul style="list-style-type: none"> Sudah ada 10 posyandu balita dan 2 posyandu lansia Sudah ada dana operasional posyandu 	<ul style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana posyandu masih terbatas Besaran dana operasional posyandu masih belum memadai 	<ol style="list-style-type: none"> Pemberian bantuan tambahan gizi bagi anak anak dan lansia. Perlu pendampingan kelompok untuk lebih



<p>masing-masing Rp. 600.000,- per tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada kesadaran untuk memeriksakan dan menjaga kesehatan bagi balita dan lansia • Kegiatan posyandu balita dan lansia sudah berjalan secara rutin dan terjadwal 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan makanan tambahan bergizi bagi posyandu tidak ada lagi • Kesadaran akan bahaya dan dampak pipa gas/BBM Pertamina di lingkungan sekitar masih kurang 	<p>memaksimalkan fungsi posyandu</p> <p>3. Perlu diimbangi dengan kegiatan senam lansia dan cek kesehatan rutin oleh dokter.</p>
---	---	--

Tabel 4. Kluster Fisik

POTENSI	MASALAH	REKOMENDASI PROGRAM
<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi sarana dan prasarana umum/pribadi. • Bangunan sarana dan prasarana sampah • Sarpras ekonomi • /kesehatan • /pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan bank sampah belum representative • Sarana pengangkutan sampah belum tersedia • Sarana penimbangan masih meminjam milik posyandu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu bantuan renovasi bangunan bank sampah 2. Perlu pemberian bantuan alat transportasi 3. Perlu pemberian bantuan sarana timbangan

Tabel 5. Budaya, Kesenian, Agama

POTENSI	MASALAH	REKOMENDASI PROGRAM
<ul style="list-style-type: none"> • Pengamen (Data assemen 2015: 3 orang) data 2016: 19 Orang: 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan ketrampilan musik masih rendah • Peralatan musik yang tidak standar • Masih dikelola secara tradisional dan belum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu lebih dihidupkan lagi dengan berbagai latihan dan peningkatan kualitas 2. Pemberian bantuan alat musik modern 3. Memberikan peluang tampil di panggung setelah



<ul style="list-style-type: none">• Kelompok pengajian• Kesenian hadroh	<p>dikombinasikan dengan alat musik modern</p> <ul style="list-style-type: none">• Belum tergabung dalam sebuah grup/komunitas• Jamaah partisipasinya kurang maksima• Belum ada organisasi per usia dan gender• Ustad/kyai• Belum ada grup•	<p>mendapatkan pelatihan dan pendampingan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peningkatan partisipasi2. Membentuk organisasi/paguyuban3.
--	--	---

KESIMPULAN

Program kewirausahaan social menjadi salah satu pilihan dalam penanganan PMKS di Kampung Sri Rahyu. Pilihan ini telah diujicobakan oleh Tim peneliti bersama dengan dinas Sosial Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Unsoed dan Dinas Sosial Kabupaten Banyumas karena telah bersedia bekerjasama. Selain itu juga ucapan terimakasih ditujukan kepada tokoh masyarakat dan warga kampung Sri Rahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.S. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Creswell, W.J. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. Sage Publications. California.
- Hasibuan, S. 2011. Koperasi Indonesia Abad Ke-21. *Buletin Fakultas Ekonomi Universitas Al-Azhar Indonesia*.



- Janice E. Perlman. 1976. *The Myth of Marginality: Urban Poverty and Politics in Rio de Janeiro*. University of California. Barkeley.
- Lewis, Oscar. 1965. *La Vida: A Puerto Rican Family in Culture of Poverty*. Random House. New York.
- Masrukin. 2006. Karakteristik sosial ekonomi kampung Sri Rahayu. *Jurnal Interaksi* 3
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Rohidi TR. UI Press. Jakarta.
- Suswanto, B., Handoko, W., & Sabiq, A. 2013. Model Community Development sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Review Politik* 3(2)
- Sabiq, A., Masrukin., Handoko, W., Sulaiman, A.I. 2014. Implementation of Community Development Model as a Strategy for Institutional Strengthening and Village Empowerment. *Proceeding The 6th International Graduate Students and Scholar's Conferences in Indonesia*. Yogyakarta, November 19th – 20th, 2014. Universitas Gadjah Mada.
- Waxman, Chaim I. 1977. *The Stigma of Poverly: a critic of Poverty Theries and Policies*. Pergamon Press. New York.
- , 2014. Model Pemberdayaan Masyarakat Pascaerupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Komunitas Research and Learning in Sociology and Anthropology* 5(2)
- , 2015. Community Empowerment Model through Cooperative for the Villages Most Severely Affected By Eruption of Merapi. *Journal Conference on Social Science and Humanity 2014 Hong Kong*. The JCSSH 2A143. <http://iedrc.org/>.